

## **Belajar Bermakna/Teori Subsumsi** *(David Ausubel)*

### ***Ihtisar (overview)***

Teori Ausebel lebih memperhatikan bagaimana individu belajar sejumlah materi pembelajaran secara bermakna dari suatu sajian berbentuk verbal/teks di sekolah (berbeda dengan teori-teori yang dikembangkan dalam konteks percobaan-percobaan yang dilaksanakan di laboratorium). Menurut Ausebel, belajar dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) dimensi. Dimensi pertama, berhubungan dengan cara bagaimana informasi/materi pembelajaran tersebut disajikan kepada siswa melalui *penerimaan* atau *penemuan*. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitifnya (berupa *fakta-fakta*, *konsep-konsep*, dan *generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa*) yang telah ada. Kedua dimensi tersebut, yaitu penerimaan/penemuan dan hafalan/bermakna, tidak menunjukkan dikotomi sederhana, melainkan merupakan suatu kontinum.

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah ***belajar bermakna***. Menurut Ausebel, belajar bermakna akan terjadi bila si pembelajar dapat mengaitkan informasi yang baru diperolehnya dengan konsep-konsep (dikenal sebagai *subsumer-subsumer*) relevan yang terdapat dalam *struktur kognitif* si pembelajar tersebut. Akan tetapi, bila si pembelajar hanya mencoba menghafalkan informasi baru tadi tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya tersebut, kondisi ini dikatakan sebagai *belajar hafalan*.

Seperti kita tahu bahwa informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Dengan berlangsungnya belajar akan dihasilkan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari. Dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada subsumer-subsumer relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Proses interaktif antara informasi yang baru dipelajari dengan subsumer-subsumer yang telah ada tersebut dikenal sebagai *proses subsumsi*. Belajar bermakna yang baru mengakibatkan pertumbuhan dan modifikasi subsumer-subsumer yang telah ada tersebut.

Informasi yang dipelajari secara bermakna, biasanya lebih lama diingat daripada informasi yang dipelajari secara hafalan. Tetapi, ada kalanya unsur-unsur yang telah tersubsumsi tidak dapat dikeluarkan lagi dari memori (lupa), hal ini terjadi karena beberapa bagian subsumer berintegrasi dengan yang lain sehingga mereka kehilangan identitas individunya. Dapat juga, karena subsumer tersebut telah kembali pada keadaan sebelum terjadi subsumsi. Kondisi seperti ini menurut Ausebel disebut subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak).

Teori Ausubel di atas, nampaknya memiliki kesamaan-kesamaan (*commonalities*) dengan teori Gestalt dan keduanya melibatkan suatu ***skema*** sebagai suatu prinsip yang sentral. Juga teori Ausebel ini memiliki kesamaan dengan "model belajar spiral yang

dikemukakan oleh **Bruner**. Selanjutnya, walaupun Ausebel menekankan bahwa subsumsi melibatkan reorganisasi dari struktur kognitif yang ada tapi tidak mengembangkan struktur yang baru seperti yang disarankan para ahli konstruktivisme. Ausubel kelihatan dipengaruhi juga oleh hasil kerja dari **Piaget** untuk perkembangan kognitif.

Walaupun Ausebel sangat menekankan agar para guru diharapkan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki para siswanya agar belajar bermakna dapat berlangsung, tetapi Ausebel belum dapat menyediakan alat untuk mengukur hal tersebut. Baru ahli pendidikan berikutnya, yaitu Novak (1985) dalam bukunya *Learning how to learn* mengemukakan bahwa hal tersebut dapat digali melalui pertolongan yang dikenal dengan *peta konsep* atau *pemetaan konsep*.

### ***Bagaimana sebenarnya subsumer-subsumer tersebut diperoleh dan dibentuk?***

Menurut Ausebel, konsep-konsep dapat diperoleh dalam dua cara; yaitu (1) sebelum anak-anak masuk sekolah yang disebut *formasi konsep* dan (2) pada saat selama dan sesudah sekolah yang dikenal dengan *asimilasi konsep*. Jadi, waktu anak masuk usia sekolah mereka sudah memperoleh konsep-konsep seperti; meja, atas, kursi, bawah, keluarga, dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut disimpan dalam struktur kognitif yang disebut dengan subsumer-subsumer. Ausebel mengatakan bahwa pembentukan konsep tersebut merupakan suatu bentuk belajar penemuan (*discovery learning*), paling sedikit dalam bentuk primitif, melibatkan proses-proses psikologi seperti analisis, diskriminatif, abstraksi, diferensiasi, pembentukan hipotesis dan pengujian, dan generalisasi. Pembentukan konsep ini juga ditunjukkan oleh orang-orang dewasa dalam situasi kehidupan nyata dan dalam laboratorium, tetapi dengan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi.

### ***Faktor dan prasyarat apa saja yang mempengaruhi belajar penerimaan bermakna itu?***

Menurut Ausebel, faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna ialah *struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu*. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi yang baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif tersebut stabil, jelas, dan teratur dengan baik maka arti-arti yang sah (valid) dan jelas akan timbul, dan cenderung bertahan. Sebaliknya, jika struktur kognitif tersebut tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur maka struktur kognitif tersebut cenderung menghambat belajar dan retensi.

Selanjutnya, menurut Ausebel ada prasyarat-prasyarat tertentu agar terjadinya belajar bermakna. *Pertama*, materi yang dipelajari harus bermakna *secara potensial*, maksudnya *materi pelajaran tersebut harus memiliki kebermaknaan logis*. Materi yang memiliki kebermaknaan logis merupakan materi yang konsisten dengan apa yang telah diketahui (*disebut materi non-arbitrer*) dan materi tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara, tanpa mengubah arti (*disebut materi substantif*). Selain itu, aspek lain dari materi bermakna potensial ini adalah *dalam struktur kognitif siswa harus ada gagasan-gagasan*

*yang relevan*. Artinya, pembelajaran harus memperhatikan pengalaman siswa, tingkat perkembangan mereka, intelegensi, dan usia. Bila para siswa tidak memiliki pengalaman yang diperlukan untuk mengaitkan atau menghubungkan isi pembelajaran tersebut, maka isi pembelajaran tersebut harus dipelajari secara hafalan.

*Kedua*, siswa yang akan belajar harus mempunyai niat/tujuan dan kesiapan untuk melaksanakan belajar bermakna. Tujuan belajar siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna. Banyak siswa yang mengikuti pembelajaran nampaknya tidak relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Dalam pembelajaran yang demikian, materi dipelajari secara hafalan. Para siswa mungkin kelihatan dapat memberikan jawaban yang benar tanpa menghubungkan materi itu pada aspek-aspek lain dalam struktur kognitif mereka.

Jadi, agar terjadi belajar bermakna materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan untuk memasukkan materi pembelajaran tersebut ke dalam struktur kognitifnya, dan dalam struktur kognitif siswa harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengaitkan atau menghubungkan materi yang baru tersebut secara non-arbitrer dan substantif. Jika salah satu komponen ini tidak ada, maka materi itu kalau pun dipelajari, akan dipelajari secara hafalan saja (Roser, 1984).

#### ***Apa kelebihan dari belajar bermakna itu?***

Menurut Ausebel dan Novak, ada 3 (tiga) kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:

1. Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama diingat.
2. Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
3. Informasi yang dilupakan setelah subsumsi obliteratif, meninggalkan efek residual pada subsumer, sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi peristiwa “lupa”.

#### ***Pembelajaran yang bagaimana agar berlangsung belajar bermakna tersebut?***

Ausebel berpendapat bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Inilah yang harus diyakini dan pembelajaran terhadap siswa harus didasarkan kepada hal ini.

Selanjutnya, agar terjadi belajar bermakna seperti yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa konsep dan prinsip-prinsip lain yang perlu diperhatikan. *Prinsip pertama*, mengenai mekanisme pembelajaran yang utama yang diusulkan Ausebel adalah menggunakan ***advance organizers (pengatur awal)***. *Organizers* tersebut diperkenalkan pada bagian awal/pendahuluan dari suatu pembelajaran, dan juga disajikan dengan abstraksi tingkat tinggi, secara umum, dan paling inklusif (*inclusiveness*). Selanjutnya, Ausubel menekankan bahwa *advance organizers* adalah berbeda dari *overviews* (ikhtisar) dan *summary* (kesimpulan) yang secara sederhana menekankan pada ide-ide kunci dan

disajikan secara umum pada bagian akhir dari suatu materi pembelajaran yang disampaikan. *Organizers ini bekerja sebagai suatu jembatan atau semacam pertolongan mental pengsubsumsian antara materi pembelajaran yang baru dengan ide-ide yang sudah ada.* Dengan kata lain, pengatur awal ini mengarahkan siswa ke materi yang akan mereka pelajari, dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat dipergunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan yang baru.

*Prinsip kedua* adalah selama belajar bermakna berlangsung, perlu terjadi pengembangan dan elaborasi konsep-konsep yang tersubsumsi. Menurut Ausubel, pengembangan konsep berlangsung paling baik, bila unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif dari suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, dan kemudian baru diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dari konsep itu. Jadi, model belajar yang diusulkan oleh Ausubel adalah *dari hal umum ke hal khusus*. Oleh karena itu, dalam memberikan proses pembelajaran kepada siswa kita harus pandai-pandai memilih mana konsep yang bersifat umum dan superordinat dan mana konsep-konsep yang bersifat lebih khusus dan subordinat. Proses penyusunan konsep seperti itu disebut *diferensiasi progresif*.

*Prinsip yang ketiga* adalah mengenai prinsip *penyesuaian/rekonsiliasi integratif*. Kadang-kadang siswa dihadapkan kepada suatu kenyataan yang disebut pertentangan/komplik kognitif (cognitive dissonance/conflict). Menurut Ausubel, dalam pembelajaran bukan hanya urutan menurut diferensiasi progresif saja yang diperhatikan, melainkan juga harus diperhatikan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan pada konsep-konsep superordinat. Kita harus memperlihatkan secara eksplisist bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti-arti sebelumnya yang lebih sempit, dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatannya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ausubel, D. (1978). *In defense of advance organizers: A reply to the critics*. Review of Educational Research, 48, 251-257.
- Ausubel, D., Novak, J., & Hanesian, H. (1978). *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Roser, R. A and Nicholson, G. L. (1984). *Educational Psychology, Principles and Practice*. Boston: Little Brown.
- Novak, J.D & Growin, D.B. (1985). *Learning How to Learn*. Cambridge: Cambridge University Press